

Ketimpangan Gender Terhadap *Driver Ojek Online* Perempuan (Studi Kasus Pada Komunitas *Grab Queen* di Malang)

Gender Inequality Against Female Online Ojek Driver (Case Study on *Grab Queen* Community in Malang City)

Puteri Nur Anisa Larasati^{1*}, Tutik Sulistyowati², Sulismadi³

a),b),c) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Jawa Timur, Indonesia.

*Corresponding Author

e-mail: Larasatiputri669@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang ketimpangan gender terhadap driver ojek online perempuan dalam komunitas *Grab Queen* di Kota Malang. Driver ojek online perempuan di Kota Malang mempunyai permasalahan dari masing-masing individu yang mendapatkan kasus ketimpangan gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk terjadinya ketimpangan gender yang terjadi dalam driver ojek online perempuan yang berada di Kota Malang khususnya dalam komunitas *Grab Queen* Malang. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan subjek menggunakan teknik *snowball sampling*. Lokasi penelitian ini di komunitas *Grab Queen* Kota Malang. Pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan studi dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni reduksi data, penyajian data, *concluding drawing* atau kesimpulan, dan keabsahan data. Penelitian ini menggunakan konsep ketimpangan gender yaitu subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda untuk mengelompokkan jenis kasus ketimpangan gender dan teori yang digunakan oleh peneliti adalah fungsionalisme gender dari Miriam M. Johnson yang terdiri dari fungsi, peran, struktur sosial, sehingga mencapai keseimbangan untuk mewujudkan tertib sosial. Dari hasil analisis teori terdapat ketidakseimbangan peran antara driver perempuan dan laki-laki dalam peraturan yang dibuat oleh mitra dan juga pola pikir masyarakat sehingga kasus ketimpangan akan mudah terjadi di kalangan driver ojek online perempuan dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji keseimbangan peran untuk membentuk tertib sosial sehingga tidak terjadi peluang ketimpangan gender.

Kata kunci : Driver Perempuan, Fungsionalisme Gender, Ketimpangan Gender, Komunitas *Grab Queen*.

Abstract

This study examines the gender inequality of female online motorcycle taxi drivers in the *Grab Queen* community in Malang City. Female online motorcycle taxi drivers in Malang City have problems from each individual who gets a case of gender inequality. The purpose of this study is to describe how the form of gender inequality that occurs in female online motorcycle taxi drivers in Malang City, especially in the *Grab Queen* Malang community. The research method used in writing this thesis is to use a qualitative method with a case study approach. The technique of determining the subject used *snowball sampling* technique. The location of this research is in the *Grab Queen* community, Malang City. The data collection used are interviews and documentation studies, data analysis techniques used by researchers are data reduction, data presentation, *concluding drawings* or conclusions, and data validity. This study uses the concept of gender inequality, namely subordination, stereotypes, violence and double burden to classify the types of gender inequality cases and the theory used by researchers is gender functionalism from Miriam M. Johnson which consists of functions, roles, social structures, so as to achieve a balance to realize social order. From the results of theoretical analysis, there is an imbalance of roles between female and male drivers in the regulations made by partners and also the mindset of the community so that cases of inequality will easily occur among female online motorcycle taxi drivers. In this study, researchers want to examine the balance of roles to establish social order so that there is no opportunity for gender inequality.

Keyword: *Female Drivers, Gender Functionalism, Gender Inequality, Grab Queen Community.*

1. PENDAHULUAN

Gender adalah suatu sifat dimana melekat pada kaum tertentu baik itu kaum laki-laki maupun kaum perempuan sebagai mana hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda, perbedaan sifat laki-laki dan perempuan tersebut menyebabkan perbedaan peran, fungsi, dan kedudukan dalam berbagai bidang di kehidupan. Perbedaan yang terjadi dalam gender yang dikonstruksikan secara turun menurun menjadikan perempuan memiliki peran, fungsi dan kedudukan yang sangat berbeda dengan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor sosial dan kebudayaan yang berada dalam masyarakat. Perbedaan gender ini berhubungan dengan sifat fisik yang dimiliki oleh masing-masing gender baik kaum perempuan ataupun kaum laki-laki.

Oakley (1972 dalam Saptari, Holzner, 1997:89) menyatakan bahwa gender adalah perbedaan jenis kelamin yang bukan dalam bentuk biologis dan juga bukan kodrat Tuhan. Perbedaan jenis kelamin merupakan kodrat Tuhan, karenanya secara permanen dan universal hal tersebut adalah hal yang sangat berbeda. Sementara gender adalah *behavioral differences* antara kaum laki-laki dan kaum perempuan yang *socially constructed*, yakni perbedaan yang mana bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan, baik oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Dapat di ketahui bahwa perbedaan perilaku antara kaum laki-laki dan kaum perempuan selain yang biologis sebagian besar adalah terbentuk melalui proses sosial dan kultural, oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya bahkan dari kelas ke kelas, sementara jenis kelamin tidak akan berubah.

Pengertian gender menurut Jary dan Jary, terdapat dalam *Dictionary of Sociology* (1991:254) terdapat dua pengertian, Pertama, kata gender biasa digunakan dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi jenis kelamin. Pada pengertian kedua, terutama pengertian yang digagas oleh para tokoh sosiolog dan psikolog bahwa gender lebih diartikan ke dalam pembagian "*masculine*" dan "*feminine*" melalui atribut yang melekat secara sosial dan psikologi sosial, banyak sosiolog yang menekankan bahwa pengertian tentang gender digunakan ketika diciptakan pembagian secara sosial dalam masyarakat ke dalam kategori siapa yang memiliki julukan "*masculine*" dan siapa yang memiliki julukan "*feminine*".

Menurut Mino Vianello yang diterbitkan dalam buku *Gender Inequality: A Comparative Study Of Discrimination and Participation* yang diterbitkan pada tahun 1990. Dalam penelitiannya, Vianello menemukan bahwa ketimpangan tersebut dibentuk oleh berbagai hal, diantaranya adalah perbedaan jenis kelamin dan nilai-nilai dalam masyarakat dan faktor-faktor ini menjadi faktor penyebab yang bersifat umum (Hidayati, 2019:128-129). Masyarakat beranggapan tentang gender yang memunculkan ketimpangan gender, pada akhirnya berimbas pada pembagian kerja secara seksual yang di konstruksikan oleh masyarakat. Ketimpangan gender ini yang terjadi dalam masyarakat tidak saja terdapat di negara-negara yang berkembang, namun telah menjadi sebuah fenomena global.

Perbedaan peran gender dapat mengakibatkan terjadinya ketimpangan gender, dimana ketika laki-laki dan perempuan menjalankan peran sesuai yang dikonstruksikan oleh masyarakat berdasarkan pemahaman gender, misalnya laki-laki menjalankan peran disektor publik dan perempuan menjalankan peran disektor domestik. Pembedaan peran ini seolah-olah sudah baku dan tidak bisa diubah. Jika pembedaan peran ini menyebabkan adanya justifikasi menjadi suatu keharusan maka akan muncul ketimpangan gender. Karena

terdapat kelompok jenis kelamin tertentu merasa di rugikan dan terdapat jenis kelamin yang lain diuntungkan.

Ketimpangan gender merupakan sistem dan struktur sosial dimana baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan bisa menjadi korban yang tidak adil dari sistem, sistem tersebut terbentuk karena akibat dari konsep pemikiran masyarakat terhadap adanya gender. Contohnya terdapat pekerjaan tertentu yang dimana tidak pantas untuk dikerjakan oleh laki-laki dan terdapat pekerjaan tertentu juga tidak pantas dikerjakan oleh perempuan. Akibat dari sistem tersebut merugikan bagi kelompok tertentu termasuk perempuan, karena perempuan memiliki keterbatasan akses terhadap hal-hal penting yang hanya dianggap sebagai peran pelengkap, sedangkan pada kelompok laki-laki memiliki peran utama.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat pengguna dari kedua aplikasi tersebut *driver* dari tahun ke tahun terus mengalami pertumbuhan tidak hanya didominasi oleh laki-laki saja namun kaum perempuan juga ikut berpartisipasi dalam kemitraan bisnis yang dijalankan oleh kedua aplikasi *online* tersebut. Dengan berjalannya waktu adanya *driver* perempuan menjadi hal yang biasa untuk ditemui, akan tetapi dari banyaknya *driver* perempuan muncul ketimpangan gender yang diakibatkan oleh keluarga, teman sesama *driver* ojek *online* laki-laki, maupun penumpang laki-laki. Sering kali *driver* perempuan lebih memilih mengalah, hal ini dikarenakan ketika melihat disebuah tempat berkumpulnya ojek *online* banyak didominasi oleh laki-laki, maka secara perlahan pengemudi ojek online perempuan tersebut enggan untuk ikut berkumpul atau berpartisipasi di tempat pangkalan tersebut dikarenakan *driver* perempuan menyadari kapasitas diri sebagai perempuan dan juga merasa risih atau tidak nyaman dengan cuitan, dan bahkan godaan yang dilakukan oleh *driver* laki-laki maupun penumpang laki-laki, selain itu *driver* ojek *online* perempuan juga mengalami ketimpangan gender yang terjadi di dalam keluarga baik dengan kerabat dekat, orang tua maupun suami.

Perempuan dalam konteks *driver* ojek *online* seringkali menjadi korban kontruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat bahwasanya perempuan adalah figur yang lemah dan sering menjadi obyek kekerasan, selain itu anggapan dari masyarakat terhadap perempuan yang berprofesi sebagai *driver* ojek *online* memunculkan adanya perbedaan pembagian kerja yang dikonstruksi oleh masyarakat dan dari sifat perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat menyebabkan pemiskinan pada perempuan, akan tetapi perempuan yang bekerja sebagai *driver* ojek *online* mereka melawan dominasi tersebut sehingga perempuan sampai dianggap mampu mengerjakan pekerjaan yang sebaiknya dilakukan oleh laki-laki.

Salah satu komunitas *driver* ojek *online* yang berada di Kota Malang yang mengalami ketimpangan gender adalah komunitas “Grab *Queen*”. Komunitas Grab *Queen* merupakan komunitas *driver* Grab perempuan satu-satunya yang berada di Kota Malang, komunitas Grab *Queen* di bentuk pada 21 April 2018 yang bertepatan dengan hari Kartini. Komunitas Grab *Queen* beranggotakan 131 orang yang mayoritas sudah mempunyai keluarga.

Komunitas Grab *Queen* terbentuk berangkat dari karena para *driver* ojek *online* perempuan ini mempunyai banyak permasalahan yang sama pada saat bekerja dan tujuan dari dibentuknya komunitas ini adalah untuk menambah relasi dan saling bertukar pikiran dengan sesama *driver* Grab perempuan yang berada di Kota Malang. Seperti, para ojek *online* perempuan sering menemui permasalahan yang terdapat di jalan seperti aplikasi yang bermasalah atau tidak mengetahui alamat dari pesanan pelanggan, para *driver* perempuan ini takut untuk bertanya kepada *driver* laki-laki dan sangat jarang untuk menemukan *driver* perempuan yang berada di jalan sehingga para *driver* perempuan ini harus membatalkan pemesanan. Selain itu, para *driver* ojek *online* perempuan ini juga sering mendapatkan perlakuan yang sangat tidak wajar yakni

pesanan dari pelanggan dibatalkan yang alasannya tidak mau di bonceng oleh *driver* perempuan. Kemudian juga tidak sedikit terjadi para *driver* ojek *online* perempuan sering digoda oleh penumpang laki-lakinya.

Fenomena ketimpangan gender terhadap *driver* ojek *online* perempuan yang berada di komunitas Grab *Queen* menunjukkan betapa lemahnya kaum perempuan menghadapi realita yang tidak bisa untuk dihindari. Dalam satu sisi berhadapan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi, posisi ini tidak memberikan keleluasaan pada kaum perempuan untuk mengambil perannya sebagai *driver* ojek *online*. Pada Komunitas Grab *Queen* juga mendorong anggotanya untuk berpartisipasi dan saling membantu satu sama lain sehingga tujuan mereka untuk membuat para *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang menjadi perempuan yang tangguh dalam hal pekerjaan menjadi *driver* ojek *online*.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang bertujuan untuk menjangkau atau menyaring informasi dan kondisi yang sebenarnya dalam kehidupan suatu objek yang dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah dari sudut pandang teoritis maupun sudut pandang praktis (Nawawi, 1993:176).

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif yaitu adalah pendekatan studi kasus yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi yang majemuk misalnya (pengamatan, wawancara, bahan *audio visual*, dokumen, dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. (Cresswell, 2015:135).

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi penelitian di Kota Malang yang berfokus pada komunitas Grab *Queen*. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena peneliti melihat adanya ketimpangan gender terhadap *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang dan ini memungkinkan bagi peneliti untuk mengkaji dan dapat menggali informasi yang lebih mendalam mengenai ketimpangan gender terhadap *driver* ojek *online* perempuan pada komunitas Grab *Queen* di Kota Malang, dan juga alasan peneliti memilih Kota Malang karena komunitas Grab *Queen* berada di Kota Malang, Komunitas Grab *Queen* juga telah diakui oleh pihak Grab, dan para anggota komunitas Grab *Queen* melakukan mobilisasi di Kota Malang.

2.3 Teknik Pengambilan Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam suatu penelitian merupakan sumber data dalam penelitian. Dengan demikian peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Artinya dalam penelitian ini merupakan salah satu teknik penentuan sampel yang pada mulanya jumlahnya kecil kemudian menjadi besar, ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar (Saleh, 2017:41). Untuk mendapatkan informasi tentang ketimpangan gender terhadap *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang peneliti bertemu dengan *key-informant* yaitu mbak Fani Amelia Sari dengan kriteria beliau menjadi *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang, teman dekat peneliti, pernah mengalami permasalahan ketimpangan gender, sudah berkeluarga, dan yang terakhir beliau juga tergabung dalam komunitas Grab *Queen* Malang. Melalui mbak Fani Amelia Sari sebagai *key-informant* peneliti mendapatkan informasi tentang informan lainnya untuk memperdalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga peneliti dapat menghasilkan data yang relevan terkait dengan ketimpangan gender terhadap *driver* ojek *online* perempuan dengan kriteria tergabung dalam komunitas Grab *Queen* Malang, sudah berkeluarga, dan yang terakhir pernah mengalami permasalahan ketimpangan gender.

Informan yang diberikan oleh mbak Fani Amelia Sari sebagai *key-informant* ditujukan kepada pendiri komunitas Grab *Queen* Malang yaitu Ibu Yulianti, dari Ibu Yulianti diarahkan kepada ketua umum kemudian kepada sekretaris dan bendahara komunitas Grab *Queen* Malang yaitu mbak Lia Dwi Sri Wahyuni dan juga mbak Putri Wahyu Permanasari, dari informan tersebut peneliti mendapatkan jalan untuk masuk ke dalam komunitas dan dapat mewawancarai perwakilan anggota komunitas Grab *Queen* Malang yang masuk ke dalam kriteria yaitu pernah mengalami permasalahan ketimpangan gender, sudah berkeluarga.

2.4 Sumber Data

Sumber data yang berada dalam penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang didapat secara langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah cerita atau penuturan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan langsung oleh pelapor, melainkan melaporkan apa yang dituturkan atau ditulis oleh orang yang menyaksikan peristiwa itu, sumber data sekunder cenderung memiliki kelemahan karena data sekunder adalah data yang disalurkan dari tangan ke tangan yang contohnya adalah dari sejarah esiklopedia dan buku teks (Cooper dan Emory, 1996).

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa cara untuk pengumpulan data dalam proses penelitian ini diantaranya adalah :

a. Wawancara

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan dengan fokus kajian peneliti dan tidak menyimpang dari tema (Fathoni, 2006: 110-111).

b. Studi Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi dengan kategori dokumen eksternal. Dokumen eksternal dapat berupa bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga, seperti majalah, Koran, buletin, surat pertanyaan, dan lain sebagainya. Prinsip dalam pengumpulan studi dokumentasi adalah menggunakan multi sumber bukti, menciptakan data dasar studi kasus (catatan, dokumen, dan narasi), dan memelihara rangkaian bukti (Silalahi, 2006:267-268).

2.6 Teknik Analisis Data

Beberapa tahap akan dilakukan secara berurutan pada saat melakukan analisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat disimpulkan bahwasannya data yang diperoleh dari lapangan dengan cara wawancara, dan studi dokumentasi lalu kemudian dikumpulkan dan dicatat secara teliti dan rinci sehingga dapat dipilih sesuai dengan membuat hipotesa dari sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian selanjutnya adalah mengkategorikan dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian (Usman, Akbar, 2009:84).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian data di mana data yang dilakukan setelah mereduksi data yang kemudian data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan dengan memberikan berupa bentuk kode dan dipisah sesuai dengan kategori catatan lapang, hasil wawancara dan catatan dokumentasi (Miles, Huberman, 1994:11).

c. *Concluding drawing* atau kesimpulan

Concluding drawing atau kesimpulan merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subyek tempat penelitian yang dilaksanakan (Miles, Huberman 2004 dalam Usman, Akbar, 2009:84).

d. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah keabsahan data atau validitas data yang mana penetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang didapat dan dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2018:267).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Subjek Menjadi *Driver Ojek Online* Perempuan di Kota Malang

Lapangan pekerjaan yang pada saat ini mengikuti perkembangan teknologi salah satunya adalah pekerjaan yang terdapat pada bidang transportasi *online* yaitu sebagai seorang *driver ojek online*. Pekerjaan tersebut tidak hanya bisa dilaksanakan oleh laki-laki saja melainkan perempuan juga memiliki kesempatan untuk terjun dalam pekerjaan sebagai *driver ojek online*.

Perempuan dalam melakukan profesi sebagai *driver ojek online* memiliki alasan tersendiri yaitu untuk kebutuhan rumah tangga atau financial yang begitu besar dan mendesak membuat perempuan juga ikut turut berpartisipasi untuk bekerja agar bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut membuat perempuan yang berada di komunitas Grab *Queen* Malang rela untuk bekerja menjadi seorang *driver ojek online* walaupun bagi mereka pekerjaan tersebut pasti memiliki resiko yang sangat tinggi dan juga mendapatkan respon yang negatif dari masyarakat, akan tetapi kebutuhan yang mendesak membuat perempuan melakukan pekerjaan sebagai *driver ojek online*.

Perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* yang bekerja sebagai *driver ojek online* mempunyai latar belakang yaitu untuk mencukupi keluarganya dan juga mereka mempunyai beban terhadap keluarganya dikarenakan mereka adalah satu-satunya tulang punggung dari keluarganya. Sehingga, dari melakukan pekerjaan sebagai *driver ojek online* ini timbul perempuan yang mandiri dan juga mempunyai mental dan fisik yang kuat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* Malang yang menjadi seorang *driver ojek online*, mereka juga mempunyai beban untuk keluarganya bahwasannya mereka menjadi seorang *single parent*. Sehingga *driver ojek online* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* Malang mempunyai tanggung jawab dan beban untuk membiayai kebutuhan anaknya yaitu dalam hal pendidikan dan juga kebutuhan hidup anaknya. Tidak hanya itu, *driver* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* Malang juga harus bisa memiliki pembagian waktu antara mengurus anak dan juga bekerja. Sehingga mereka lebih memilih pekerjaan yang waktunya sangat fleksibel, jika disebuah perusahaan mereka harus bekerja selama 12 jam, sebaliknya bekerja sebagai seorang *driver ojek online* dapat bebas untuk memilih waktu pada pukul berapa, akan tetapi mereka juga harus mencapai target pelanggan agar mereka mendapatkan pendapatan yang lebih dari mitra.

Pekerjaan sebagai *driver ojek online* di Kota Malang adalah pekerjaan yang sangat tidak asing jika dilakukan oleh seorang perempuan dikarenakan faktor utama yaitu perekonomian keluarganya karena suami dari mereka memiliki penghasilan yang kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, selain itu *driver* perempuan yang dengan memiliki ijazah seadanya membuat mereka hanya mempunyai pilihan untuk bekerja dalam profesi *driver ojek online* karena profesi sebagai *driver ojek online* tidak membutuhkan standart ijazah untuk masuk dalam pekerjaan tersebut dan juga tidak melihat umur dari *driver* perempuan tersebut sehingga tidak ada pembatasan usia dan pendidikan untuk menjadi

seorang *driver*. Selain itu, pekerjaan sebagai ojek *online* dikarenakan waktu yang tidak terikat sehingga mereka juga bisa membagi waktu dalam menyelesaikan tanggung jawab utama sebagai ibu rumah tangga dan juga sama dengan alasan *driver* perempuan lainnya mereka juga harus membiayai kebutuhan keluarganya. *Driver* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* Malang tidak hanya berasal dari Kota Malang, melainkan ada juga *driver* perempuan yang berasal dari luar Kota Malang yang lebih memilih menjadi sebagai orang perantaraan yang ingin memenuhi kebutuhan keluarganya.

Perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* Malang melakukan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* secara garis besar alasan mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, meskipun dalam pekerjaan tersebut mereka harus menanggung resiko yang sangat besar akan tetapi hal tersebut harus dilakukan oleh mereka agar kebutuhan untuk keluarganya tercukupi.

3.2 Dilematika Perempuan Sebagai *Driver* Ojek *Online* di Kota Malang

Perempuan yang memilih untuk bekerja pasti memiliki dilematika yang cukup berat, seperti pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* di Kota Malang adalah pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh seorang laki-laki dan juga hampir semua pekerja adalah berjenis kelamin laki-laki, banyak yang menganggap bahwasannya seorang laki-laki lebih pantas jika mengerjakan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* karena laki-laki dianggap memiliki kekuatan dalam hal fisik maupun dalam hal mental, laki-laki juga bisa menghadapi resiko atau permasalahan yang berada dalam pekerjaan sebagai *driver* ojek *online*.

Pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* yang dilakukan oleh anggota komunitas Grab *Queen* Malang tidak hanya mendapatkan pertentangan melalui pihak keluarga dan masyarakat akan tetapi mereka juga mendapatkan pertentangan dari teman laki-laki seprofesinya, hal tersebut dikarenakan *driver* laki-laki merasa tersaingi dengan keberadaan seorang *driver* perempuan mereka menganggap bahwasannya seorang *driver* perempuan lebih rajin untuk menerima orderan berupa pemesanan makanan, pengantaran barang, dan juga pengambilan penumpang, meskipun jarak yang akan ditempuh itu mempunyai jarak yang sangat jauh, akan tetapi *driver* perempuan tetap akan mengantarkan orderan tersebut. Sehingga para *driver* laki-laki sering merasa tersaingi dan mereka menganggap bahwa adanya *driver* perempuan mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan orderan. Hal tersebut membuat perempuan mengalami dilematika yang sangat berat karena *driver* perempuan memiliki rasa takut jika melawan *driver* laki-laki karena perempuan dalam profesi sebagai *driver* ojek *online* ini hanya menjadi minoritas.

Berbagai macam dilematika yang dirasakan oleh *driver* ojek *online* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* Malang, mereka merasakan dilematika yang cukup berat selain dari pihak tetangga dan juga teman laki-laki seprofesi dengannya, hal ini menjadikan seorang *driver* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* sempat merasakan kebingungan dikarenakan faktor tekanan yang timbul dari cibiran dari berbagai macam sisi. Sehingga mereka harus menguatkan mental mereka untuk menghadapi konsekuensi ketika menjalani profesi sebagai seorang *driver* ojek *online*.

Dilematika yang sangat berat untuk melakukan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* perempuan muncul dari kedua orang tua mereka dimana *driver* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* Malang mendapatkan pertentangan dari kedua orang tua mereka, dikarenakan mereka masih hidup satu rumah bersama kedua orang tua mereka. Sehingga setiap saat mereka harus menjalankan pendapat dari kedua orang tua dan juga mereka tidak bisa melawan. Hal tersebut merupakan dilematika terberat *driver* perempuan untuk melakukan pekerjaan sebagai seorang *driver* ojek *online*, *driver* perempuan yang

tergabung dalam komunitas Grab *Queen* harus tetap melakukan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* meskipun pertentangan yang dihadapi oleh mereka sangatlah berat, akan tetapi mereka harus mengerjakan pekerjaan tersebut untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

Dilematika yang dialami oleh seorang *driver* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* Malang tidak hanya timbul melalui orang tua mereka akan tetapi mereka juga mendapatkan pertentangan dari suami mereka untuk tidak melakukan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* dan juga mencari pekerjaan yang pantas untuk dilakukan oleh seorang perempuan, sedangkan *driver* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* terpaksa untuk melakukan pekerjaan sebagai *driver* karena mereka membutuhkan biaya tambahan untuk biaya pendidikan dan juga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dilematika yang dirasakan oleh *driver* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* Malang timbul dari berbagai aspek, dilematika yang timbul adalah dari masyarakat yang masih awam dengan pekerjaan *driver* ojek *online* jika dilakukan oleh seorang perempuan, teman laki-laki yang seprofesi dengannya, dan yang terakhir adalah keluarga. Dilematika yang dirasakan oleh *driver* perempuan tersebut menimbulkan tekanan untuk menjalankan pekerjaan sebagai seorang *driver* ojek *online* sedangkan *driver* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* melakukan pekerjaan tersebut untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dari keluarga mereka.

3.3 Bentuk Kasus Ketimpangan Gender yang Sering Dihadapi Oleh *Driver* Ojek *Online* Perempuan di Kota Malang

Ketimpangan gender yang terjadi dalam masyarakat menunjukkan sikap yang lebih berpihak kepada seorang laki-laki daripada perempuan. Pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* di Kota Malang termasuk dalam sektor informal yang biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan yang tinggi atau secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai. Bentuk kasus ketimpangan gender yang terjadi pada *driver* ojek *online* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* Malang, diantaranya adalah :

a. Jalanan adalah Area Maskulinitas

Pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* dipengaruhi dengan adanya maskulinitas yang dimiliki oleh seorang laki-laki. Profesi *driver* ojek *online* di Kota Malang rata-rata didominasi dengan kaum laki-laki, karena kaum laki-laki menganggap bahwasannya maskulinitas hanya dimiliki oleh jenis kelamin laki-laki saja. Hal tersebut dikarenakan laki-laki dianggap memiliki skill dalam hal berkendara yang cukup handal dibandingkan oleh perempuan yang kurang ahli dalam hal berkendara. Dari pandangan tersebut *driver* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* Malang sering mendapatkan cibiran ketidakpantasan untuk melakukan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online*, cibiran tersebut timbul dari teman laki-laki yang seprofesi dengan mereka.

Profesi *driver* ojek *online* di Kota Malang yang dilakukan oleh *driver* perempuan adalah pekerjaan yang harus bersaing dengan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan ketika perempuan ingin masuk dalam pekerjaan menjadi *driver* ojek *online* pihak mitra tidak menyediakan hak dan fasilitas yang khusus untuk perempuan, sehingga *driver* perempuan tidak mudah untuk bersaing dengan laki-laki. Dalam profesi sebagai *driver* ojek *online* pihak mitra memposisikan *driver* laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan *driver* perempuan, karena adanya pelabelan bahwasannya pekerjaan *driver* ojek *online* adalah pekerjaan untuk seorang laki-laki.

Hak dan fasilitas yang sama untuk *driver* laki-laki dan *driver* perempuan, membuat *driver* perempuan di Kota Malang tidak memiliki hak khusus untuk melindungi mereka. *Driver* perempuan harus memiliki kekuatan dalam hal fisik dan mental untuk menghadapi konsekuensi yang akan terjadi dalam pekerjaan sebagai seorang *driver*, dan juga *driver* perempuan harus bisa menyeimbangi dominasi laki-laki sehingga sifat feminisme yang dimiliki oleh *driver* perempuan bisa sejajar dengan sifat *driver* laki-laki yaitu sifat maskulinitas.

b. Pola Pikir Masyarakat Terhadap Perempuan yang Bekerja Sebagai *Driver* Ojek Online

Perempuan yang memilih pekerjaan sebagai *driver* ojek online pasti memiliki alasan untuk kebutuhan hidupnya, mayoritas anggota yang tergabung dalam komunitas *Queen* memilih untuk bekerja sebagai ojek online adalah untuk kebutuhan keluarganya, kebutuhan hidupnya, dan juga untuk membantu perekonomian suaminya karena mereka harus membiayai pendidikan dan kehidupan anak mereka, selain itu juga terdapat pernyataan dari beberapa *driver* ojek online perempuan yang tergabung dalam komunitas *Queen* yaitu mereka juga mempunyai tanggung jawab atas kebutuhan hidup orang tua mereka sehingga mereka harus mendapatkan pendapatan atau penghasilan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Perempuan melakukan pekerjaan sebagai *driver* ojek online mendapatkan sebuah permasalahan yang muncul dari pola pikir masyarakat, dimana masyarakat masih awam dengan perempuan yang bekerja sebagai *driver* ojek online anggapan masyarakat menilai bahwasannya seorang perempuan tidak pantas mengerjakan pekerjaan tersebut dikarenakan pekerjaan ojek online adalah pekerjaan yang lebih dominan oleh laki-laki, dan juga penuh resiko. Masyarakat juga menganggap bahwa seorang perempuan dalam rumah untuk mengurus suami dan anak-anaknya, jika perempuan ingin bekerja bagi masyarakat sebaiknya perempuan memilih pekerjaan yang berada dalam kantor dan juga tidak mempunyai resiko yang sangat tinggi.

Anggapan masyarakat terhadap perempuan yang ingin menjalankan pekerjaan pada sektor publik harus mempunyai riwayat pendidikan yang tinggi, sehingga mereka bisa mempunyai pekerjaan yang lebih layak dan pantas untuk dikerjakan oleh seorang perempuan. Sebaliknya pekerjaan sebagai *driver* ojek online tidak mencerminkan pekerjaan untuk seorang perempuan karena pekerjaan ini pekerjaan yang selalu berada di jalan, dan didominasi oleh maskulinitas, pekerjaan sebagai *driver* ojek online juga tidak harus mempunyai riwayat pendidikan yang tinggi untuk masuk dalam pekerjaan tersebut.

Driver ojek online perempuan di Kota Malang dalam melakukan profesinya sebagai ojek online sering mendapatkan pelabelan dari masyarakat bahwa pekerjaan sebagai ojek online adalah pekerjaan yang tidak seharusnya dikerjakan oleh perempuan, karena pekerjaan sebagai ojek online ini adalah pekerjaan yang rawan bila dikerjakan oleh perempuan selain mendapatkan resiko yang sangat besar, dan juga jika terjadi pelecehan yang terjadi pada *driver* ojek online perempuan maka masyarakat sering berkecenderungan menyalahkan *driver* perempuan, bagi masyarakat hal itulah adalah konsekuensi yang seharusnya didapat oleh *driver* perempuan karena telah memilih pekerjaan sebagai ojek online.

Pola pikir masyarakat yang masih memegang teguh tentang pekerjaan sebagai *driver* ojek online yang hanya pantas jika dilakukan oleh seorang laki-laki, menggambarkan faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan yang dihadapi oleh *driver* ojek online perempuan di Kota Malang. Pola pikir masyarakat yang sudah tertanam terhadap perempuan yang mengerjakan pekerjaan sebagai *driver* ojek online membuat perempuan harus mengubah pola pikir masyarakat yang salah terhadap pekerjaan sebagai *driver* ojek online bahwa perempuan juga bisa menjalankan pekerjaan tersebut setara dengan laki-laki.

c. Tindakan Pelecehan Terhadap *Driver* Ojek Online Perempuan

Tindakan pelecehan yang dihadapi oleh *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang, diantaranya adalah :

1. Pelecehan Dalam Bentuk *Non Verbal*

Driver ojek *online* perempuan, pada komunitas Grab *Queen* pasti mayoritas pernah mengalami pelecehan dalam bentuk non verbal. Pelecehan yang didapat oleh *driver* ojek *online* secara non verbal seringkali seperti mereka mendapatkan cuitan maupun lelucon jorok dari teman laki-laki yang seprofesi dengannya dan juga penumpang laki-lakinya, hal seperti itu sering kali dirasakan oleh *driver* perempuan ketika melakukan aktivitas pekerjaannya sebagai *driver* ojek *online* dari hal tersebut membuat *driver* perempuan merasa risih dari perilaku pelecehan yang didapatnya.

Pelecehan secara non verbal yang didapat oleh *driver* perempuan akan terus terjadi, dikarenakan perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah dan gampang untuk digoda, sehingga oknum dari penumpang dan *driver* laki-laki dan juga bisa dengan seenaknya saja melakukan cuitan yang dilontarkan tersebut kepada para *driver* perempuan. Hal tersebut disebabkan pandangan dari oknum terhadap perempuan yang bekerja sebagai *driver* ojek *online* adalah perempuan yang nakal dan gampang untuk dijadikan objek untuk digoda.

2. Pelecehan Dalam Bentuk Verbal

Permasalahan pelecehan dalam bentuk verbal atau fisik jarang untuk ditemui pada *driver* ojek *online* perempuan, akan tetapi permasalahan pelecehan verbal tetap menjadi permasalahan yang sangat serius dalam kalangan *driver* ojek *online* perempuan, pelecehan secara verbal yang dialami oleh *driver* perempuan di Kota Malang ini sering didapat melalui oknum penumpang dan *driver* laki-laki yang seprofesi dengannya. Pelecehan secara verbal terjadi pada kalangan *driver* ojek *online* perempuan, *driver* perempuan takut untuk melawan pelecehan tersebut dikarenakan *driver* perempuan akan mendapatkan *suspend* jika oknum penumpang laki-laki merasa tidak nyaman terhadap perilaku perlawanan dari *driver* ojek *online* perempuan dan juga *driver* perempuan mendapatkan rating yang buruk sehingga mendapatkan teguran dari mitra.

Melihat bahwa bentuk kasus ketimpangan gender yang dialami oleh *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang bahwasannya ketidakberdayaan perempuan akibat dominasi yang dilakukan oleh laki-laki. *Driver* ojek *online* perempuan dihadapkan dengan adanya ketimpangan gender yang dikonstruksi oleh sosial terhadap bahwa pandangan perempuan adalah objek kekerasan. Walaupun kejadian kasus ketimpangan gender yang dihadapi oleh *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang adalah kasus gender yang tidak begitu terlihat dan terekspose oleh media, akan tetapi kasus ketimpangan gender pada *driver* ojek *online* perempuan tetap ada dan perlu untuk diperhatikan agar tidak menjadi permasalahan sosial.

3.4 Solusi *Driver Ojek Online* Perempuan Dalam Menghadapi Ketimpangan Gender

Driver ojek *online* perempuan dalam menghadapi kasus ketimpangan gender yang dihadapinya pasti mereka memiliki jalan keluar atau solusi untuk menanggulangi kasus tersebut, masing-masing *driver* ojek *online* perempuan memiliki cara yang berbeda untuk menghadapi kasus tersebut salah satunya adalah kasus pelecehan yang dihadapinya. *Driver* perempuan dalam menghadapi kasus pelecehan yaitu dengan cara melakukan perlawanan secara tidak langsung, dikarenakan *driver* perempuan ketika melakukan perlawanan secara langsung dampak yang dihadapi oleh *driver* ojek *online* perempuan lebih membahayakan bagi

mereka. Dari hal tersebut membuat *driver* perempuan harus bisa melawan secara halus agar pelaku dari pelecehan tidak merasa tersinggung.

Tidak hanya pelecehan dalam bentuk non verbal akan tetapi terdapat kasus pelecehan yang lebih berbahaya yaitu dalam kasus pelecehan verbal, *driver* ojek online di Kota Malang harus bisa menghadapi persoalan tersebut dikarenakan pelecehan dalam bentuk verbal kemungkinan besar akan mereka hadapi, meski jarang untuk ditemui akan tetapi dengan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* perempuan pasti rawan menjadi objek utama dalam kasus pelecehan tersebut. *Driver* ojek online perempuan yang berada dalam komunitas Grab *Queen* Malang dalam menghadapi kasus pelecehan secara verbal memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi kasus tersebut mereka melakukan perlawanan secara halus tanpa menyinggung pelaku yang melakukan pelecehan karena *driver* perempuan sangat takut untuk melawan pelaku tersebut. Selain itu, kasus pelecehan verbal maupun non verbal yang dihadapi oleh *driver* ojek online perempuan di Kota Malang, melainkan terdapat kasus yang sering dihadapi oleh *driver* ojek online perempuan di Kota Malang yaitu kasus tentang maskulinitas dan juga paradigma masyarakat terkait dengan pekerjaan *driver* ojek *online* yang dilakukan oleh perempuan, *driver* ojek *online* perempuan mempunyai jalan keluar terkait dengan kasus tersebut.

Solusi yang dilakukan oleh *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang dalam menghadapi kasus ketimpangan gender yang dihadapi oleh mereka secara garis besar adalah sama, karena mereka tidak ingin pelaku yang melakukan ketimpangan gender kepada *driver* ojek *online* perempuan tersinggung sehingga pelaku tidak menjustifikasi bahwasannya *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang mempunyai sifat yang buruk dan juga alasan *driver* perempuan tidak menanggapi pandangan masyarakat dikarenakan *driver* perempuan menganggap hal tersebut tidak memiliki keuntungan bagi pekerjaan mereka. *Driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang juga menjalankan pekerjaan sebagai ojek *online* adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga mereka harus memiliki kekuatan mental dan fisik agar bisa mempertahankan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online*.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Analisis Bentuk Ketimpangan Gender Terhadap *Driver* Ojek Online Perempuan

Perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial ini pada dasarnya tidak dipermasalahkan, namun ketika dicermati lebih dalam dapat memicu timbulnya diskriminasi gender, yakni salah satunya jenis kelamin yang terabaikan hak dasarnya, tertinggal dan mengalami ketimpangan. Dalam budaya patriarki sehari-hari selalu muncul adanya perbedaan peran gender yang berakibat terjadinya ketimpangan gender, yakni suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan dalam bidang ketenagakerjaan. Ketimpangan gender yang terjadi pada *driver* ojek *online* di Kota Malang dikarenakan banyak masyarakat yang masih awam dengan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* yang dikerjakan oleh perempuan, karena bagi masyarakat pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* biasanya dikerjakan oleh laki-laki dan jika dikerjakan oleh perempuan bagi mereka tidak memiliki fisik dan mental yang kuat untuk mengerjakan profesi sebagai ojek *online*. Selain itu, juga pekerjaan sebagai ojek *online* pekerjaannya berada di jalan sehingga sangat beresiko bagi perempuan untuk mengerjakan profesi sebagai ojek *online* karena juga banyaknya pelecehan seksual yang terjadi pada pekerjaan tersebut, sehingga perempuan harus menerima dampak dari pekerjaan tersebut.

Ketimpangan gender yang terjadi pada *driver* ojek *online* perempuan yang berfokus pada komunitas Grab *Queen* dapat dianalisis dalam bentuk ketimpangan gender dengan permasalahan yang didapat pada saat di lapangan dengan komunitas Grab *Queen* yaitu :

1. Marginalisasi

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat. Dermanto (2007:21) menyatakan bahwasannya proses marginalisasi adalah peminggiran kelompok perempuan oleh kelompok masyarakat akan mengakibatkan kelompok perempuan merasa tersingkirkan. Sebagai contoh, termasuk adalah permasalahan ketimpangan gender yang terjadi pada *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang. Ketimpangan gender pada *driver* ojek *online* perempuan jika dilihat dalam bentuk marginalisasi adalah di mana pihak mitra tidak memberikan hak dan kebijakan yang istimewa untuk *driver* ojek *online* perempuan sehingga perempuan harus memiliki mental dan fisik yang kuat dalam melawan persaingan dengan *driver* ojek *online* laki-laki dan juga menghadapi keluhan yang di laporkan oleh penumpang.

Tidak hanya permasalahan kebijakan dan juga hak yang diberikan oleh mitra, permasalahan yang dihadapi oleh *driver* ojek *online* perempuan dalam menjalankan profesinya harus bisa menghadapi asumsi dari masyarakat bahwasannya pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* adalah pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki, dikarenakan laki-laki lebih cocok jika bekerja di jalan dan juga laki-laki dalam melakukan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* tidak terlalu beresiko karena mereka mempunyai fisik yang kuat dalam melawan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan perempuan sebaliknya mereka dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut dan tidak mempunyai kemampuan yang sama dibandingkan dengan laki-laki, sehingga bentuk marginalisasi atau pemiskinan pada perempuan dalam profesi sebagai *driver* ojek *online* yang berada di Kota Malang dan yang telah dialami oleh para anggota komunitas Grab *Queen* adalah dimana perempuan sebenarnya tidak boleh mengerjakan profesi tersebut, karena bagi asumsi masyarakat laki-laki lebih pantas untuk menjalankan profesi sebagai *driver* ojek *online*.

2. Subordinasi

Subordinasi merupakan keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau utama dibanding dengan jenis kelamin lainnya. Harahap (2014:28) menyatakan pandangan masyarakat sudah terkontruksi sejak lama dalam menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki sehingga perempuan ketika memutuskan untuk bekerja pada sektor publik mereka mengalami tekanan psikis yang sangat berat tentang pekerjaan yang dilakukannya. Permasalahan yang terjadi pada profesi *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang jika dikaitkan dengan ketimpangan gender dalam bentuk subordinasi, dimana *driver* ojek *online* perempuan di Malang memiliki persaingan yang cukup ketat dengan para *driver* laki-laki karena prioritas utama yang dipilih oleh mitra dalam profesi sebagai ojek *online* adalah yang berjenis kelamin laki-laki sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan untuk bersaing dan juga perempuan dianggap sebagai posisi yang tidak terlalu penting.

Permasalahan yang terjadi selain untuk mendaftarkan diri dalam mitra *driver* ojek *online* adalah *driver* perempuan dalam melakukan pekerjaan ojek *online* harus seizin dari suami, akan tetapi tidak hanya itu terdapat salah satu *driver* ojek *online* yang termasuk ke dalam komunitas Grab *Queen* dimana beliau selain mengerjakan pekerjaannya sebagai *driver* ojek *online* beliau juga menjalankan pendidikannya di jenjang S-1. Dari hal tersebut, banyak keluarga, saudara, dan tetangga menanyakan hal tersebut karena bagi mereka

juga tidak perlu untuk kuliah yang tinggi jika pada akhirnya akan mengerjakan pekerjaan rumah dan juga mereka menganggap bahwa tidak perlu untuk bekerja, sedangkan pekerjaan yang dikerjakan hanya sebagai seorang *driver* ojek *online*. Anggapan bahwa perempuan itu mempunyai sifat yang irasional atau emosional, lemah, dan bergantung pada laki-laki sehingga menyebabkan perempuan pada posisi *subordinat* bukan pada posisi *ordinat*. Dalam konteks ini, perempuan dianggap sebagai kelas nomor dua atau pelengkap sehingga timbulah pernyataan bahwa perempuan berada diposisi yang tidak penting.

3. Stereotipe

Perbedaan dan pembagian gender juga membentuk sebuah pelabelan atau stereotipe, Firdayanti (2017:98) mengungkapkan perempuan yang mendapatkan penindasan dikarenakan adanya pelabelan terhadap kelompok tertentu yang berkonotasi negatif sehingga sering menimbulkan ketimpangan gender. Permasalahan yang terjadi pada profesi sebagai *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang jika dikaitkan dengan ketimpangan gender dalam bentuk stereotipe, dimana pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* dilabelkan tidak pantas untuk dikerjakan oleh seorang perempuan dan juga perempuan seharusnya untuk melayani suami. Pada *driver* ojek *online* perempuan yang tergabung pada komunitas Grab *Queen* Malang sering mendapatkan pelabelan tersebut dari kerabat dekatnya, tetangga, dan keluarganya.

Bentuk dari ketimpangan gender dari stereotipe karena masyarakat masih menganut dari kultur bahwa pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki tidak sepatutnya untuk dikerjakan oleh perempuan sehingga masyarakat melabelkan atau menandakan bahwa pekerjaan seorang *driver* ojek *online* ini adalah pekerjaan yang tidak seharusnya dan tidak pantas untuk dikerjakan oleh perempuan, dan juga perempuan tidak pantas untuk menjadi seorang *driver* ojek *online* dan juga perempuan kodratnya adalah harus melayani suami, banyak kerabat dekat dari seorang *driver* ojek *online* perempuan termasuk driver perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen*, yang menganggap bahwa perempuan yang menjadi *driver* ojek *online* ini adalah perempuan yang nakal dan tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk suami dan anaknya. Perempuan yang tetap menjalankan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* harus menerima resiko atau menerima konsekuensi jika melakukan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online*. Salah satu contohnya adalah banyak pelecehan yang terjadi pada *driver* ojek *online* perempuan dan juga banyak orang yang kurang menghargai perempuan pada saat melakukan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online*.

4. Kekerasan

Kekerasan terhadap sesama manusia timbul dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Permasalahan yang terjadi pada profesi sebagai *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang jika dikaitkan dengan ketimpangan gender dalam bentuk kekerasan memanglah sangat sering jika didapatkan oleh seorang *driver* perempuan karena perempuan sudah dianggap sebagai makhluk yang gampang untuk digoda dan juga tidak bisa untuk melawan. Sebagian besar driver perempuan Kota Malang yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* pernah mendapatkan tindak kekerasan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik.

Kekerasan dalam bentuk pelecehan yang didapatkan oleh sebagian besar *driver* perempuan, paling sering adalah dalam bentuk pelecehan secara non fisik dimana mereka sering digoda dengan menyampaikan lelucon jorok secara vulgar dan menyakiti dengan berbicara secara kotor yang dilontarkan oleh teman sesama *driver* laki-laki dan juga penumpang laki-laki. Salah satu contohnya adalah mereka melontarkan

bahwasannya *driver* perempuan ini memiliki tubuh yang indah dan juga memiliki wajah yang sangat cantik, sehingga dari hal tersebut sudah termasuk ke dalam kekerasan pelecehan akan tetapi secara non fisik.

Bentuk ketimpangan gender yang disebut dengan kekerasan yaitu pelecehan seksual, tetapi sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan. Dan juga respon dari *driver* ojek *online* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* terhadap tindak pelecehan non fisik yang dihadapinya mereka lebih memilih untuk tidak menghiraukan, bagi mereka yang paling penting adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kekerasan yang dialami oleh *driver* ojek *online* perempuan tidak hanya dalam bentuk pelecehan secara non fisik, akan tetapi *driver* ojek *online* perempuan mendapatkan pelecehan secara fisik dimana mereka mendapatkan dari penumpang laki-lakinya.

Peristiwa kekerasan dalam bentuk pelecehan baik fisik maupun non fisik yang sering terjadi di kalangan *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang membuat *driver* perempuan harus bisa menghadapi permasalahan tersebut dengan cara memiliki mental dan fisik yang kuat untuk melawan permasalahan pelecehan seksual yang dialaminya, sehingga mereka tidak menjadi korban dari pelecehan seksual baik dari *driver* laki-laki yang seprofesi dengannya maupun penumpang laki-lakinya. Dikarenakan mereka tidak bisa menghindari ketika sudah terjun dalam profesi sebagai *driver* ojek *online*, hal ini dikarenakan ketika mereka melaporkan atau membuat penumpang tidak nyaman akan terkena *suspend* atau hukuman dari mitra untuk mereka sehingga *driver* ojek *online* perempuan harus bisa menghadapi konsekuensi tersebut.

5. **Beban Ganda**

Anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Dalam pembagian kerja Harahap (2014:28) menyatakan perempuan berada pada dunia domestik dan laki-laki berada pada dunia publik ketika perempuan memasuki pada dunia publik akan muncul beban ganda yang didapatkannya.

Permasalahan yang terjadi pada profesi sebagai *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang jika dikaitkan dengan ketimpangan gender dalam bentuk beban ganda memanglah secara garis besar mengalami permasalahan tersebut, *driver* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* beralasan untuk memilih pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* karena untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu *driver* perempuan juga memikul pekerjaan yang berada di dalam rumah tangganya yaitu dalam mengurus kebutuhan suami dan juga anak-anaknya, sehingga perempuan yang sebagai *driver* ojek *online* bisa dikatakan sebagai beban kerja ganda di dalam keluarganya, akan tetapi walaupun *driver* perempuan ini mengerjakan pekerjaannya sebagai *driver* ojek *online* maka tetap bahwa pandangan mengenai perempuan yang bekerja pada sektor publik tidak dianggap.

Ketimpangan gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat yaitu pekerjaan perempuan yang berada di sektor publik maupun domestik, dianggap atau dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh laki-laki. Termasuk anggapan dari kerabat dekat maupun semua orang bahwa pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* adalah pekerjaan yang dinilai atau dianggap tidak pantas jika dikerjakan oleh perempuan dan juga walaupun *driver* perempuan berusaha untuk menjalankan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* secara maksimal, bisa dikatakan melebihi hasil yang dihasilkan oleh laki-laki akan tetapi penghasilan tersebut masih dianggap belum bisa melebihi laki-laki.

3.5.2 Analisis Data Temuan dengan Teori Fungsionalisme Gender Miriam M. Johnson

Ketimpangan yang terjadi pada kalangan *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang adalah permasalahan yang sering terjadi dikarenakan masyarakat masih belum bisa menerima bahwasannya profesi sebagai *driver* ojek *online* tidak pantas untuk dilakukan oleh perempuan. Dengan penelitian ini, peneliti akan menganalisis dengan kajian teori dari Miriam M Johnson yaitu teori fungsionalisme gender. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada fungsi, peran, dan struktur sehingga mencapai keseimbangan. Miriam M. Johnson, menekankan bahwa perbedaan peran perempuan dan laki-laki merupakan tatanan struktur sosial untuk memperoleh keseimbangan. Dengan merujuk pada teori struktural fungsionalisme dari Talcott Parsons, Johnson mengemukakan bahwa dalam struktur sosial tersebut terdapat peran-peran yang menunjang adanya keseimbangan yang tercipta dari keteraturan sosial. Tatanan yang tidak sama dengan kesetaraan yang sering diungkapkan oleh feminisme liberal merupakan sebuah penempatan peran untuk mempermudah proses kehidupan sosial dan menjaga keseimbangannya (Umar,199:53).

Rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan bagaimana bentuk ketimpangan gender terhadap *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang, sehingga peneliti menggunakan teori dari Miriam M. Johnson yaitu fungsionalisme gender untuk membuat keseimbangan tatanan yang tidak seimbang dalam *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang menjadi tatanan yang seimbang agar terbentuk tertib sosial di kalangan masyarakat, *driver* laki-laki yang seprofesi dengannya, dan keluarga. Dalam teori fungsionalisme gender Miriam M. Johnson ingin menghilangkan permasalahan ketimpangan gender antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat agar kedua jenis kelamin tersebut dapat meraih keseimbangan dengan pembagian peran yang berimbang.

Pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* perempuan dilakukan oleh perempuan dikarenakan adanya inisiatif untuk membantu kebutuhan rumah tangga dari urusan kebutuhan anak, urusan rumah tangga, dan kebutuhan orang tua mereka. Hal ini disebabkan dari latar belakang berbeda yang dimiliki oleh *driver* ojek *online* perempuan, dalam mewujudkan keinginan untuk meningkatkan perekonomian keluarga mereka harus mengalami permasalahan-permasalahan yang dialaminya. Permasalahan yang terjadi diantaranya adalah pihak mitra tidak memberikan hak dan kebijakan yang istimewa untuk *driver* ojek *online* perempuan sehingga perempuan harus memiliki mental dan fisik yang kuat dalam melawan persaingan dengan *driver* ojek *online* laki-laki dan juga menghadapi keluhan yang di laporkan oleh penumpang.

Driver ojek *online* perempuan dalam menjalankan profesinya harus bisa menghadapi asumsi dari masyarakat bahwasannya pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* adalah pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki, di karenakan laki-laki lebih cocok jika bekerja di jalan dan juga laki-laki dalam melakukan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* tidak terlalu beresiko karena mereka mempunyai fisik yang kuat dalam melawan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan perempuan sebaliknya mereka dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut dan tidak mempunyai kemampuan yang sama dibandingkan dengan laki-laki, sehingga bentuk marginalisasi atau pemiskinan pada perempuan dalam profesi sebagai *driver* ojek *online* yang berada di Kota Malang dan yang telah dialami oleh para anggota komunitas Grab *Queen* adalah di mana perempuan sebenarnya tidak boleh mengerjakan profesi tersebut, karena bagi asumsi masyarakat laki-laki lebih pantas untuk menjalankan profesi sebagai *driver* ojek *online*.

Driver ojek *online* perempuan di Malang memiliki persaingan yang cukup ketat dengan para *driver* laki-laki karena prioritas utama yang dipilih oleh mitra dalam profesi sebagai ojek *online* adalah yang berjenis kelamin laki-laki sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan untuk bersaing dan juga perempuan dianggap sebagai posisi yang tidak terlalu penting. pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* dilabelkan tidak

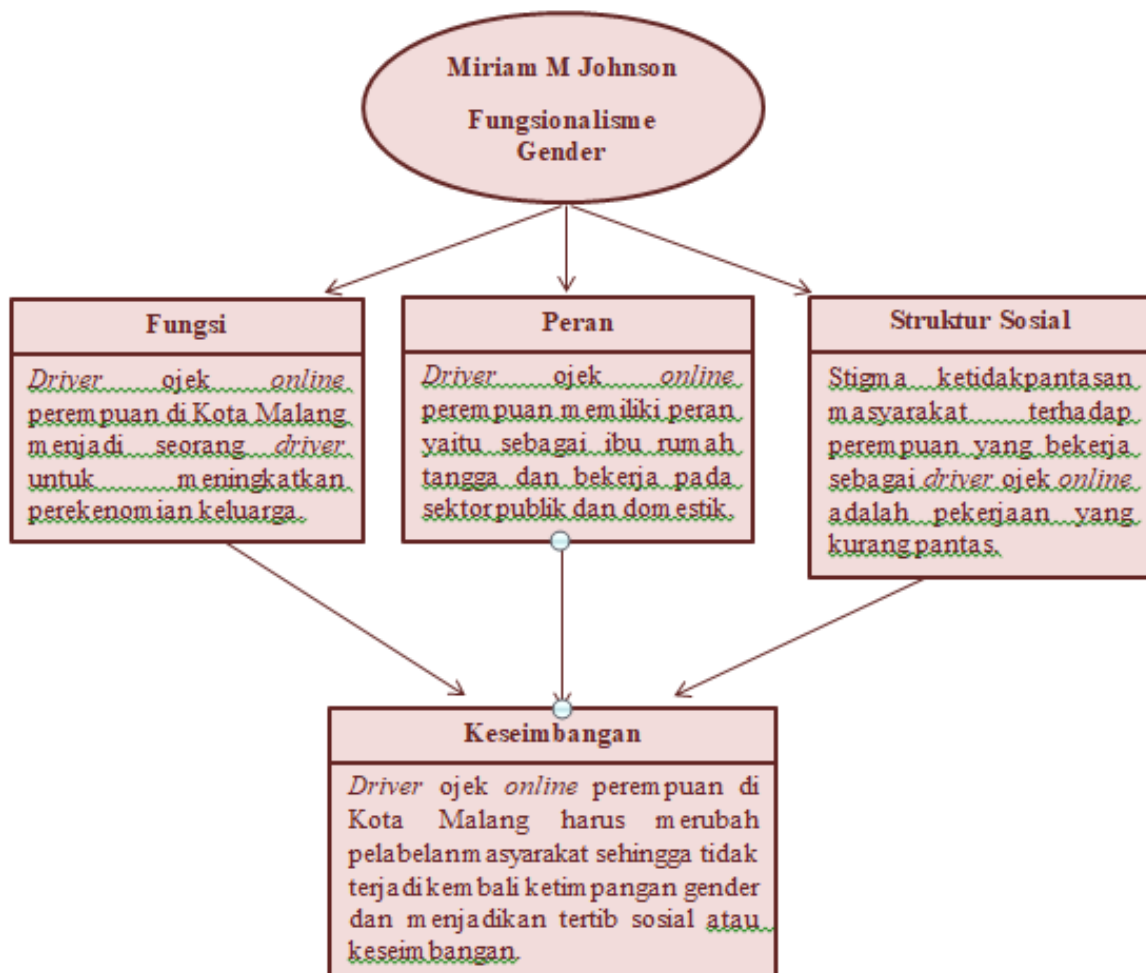
pantas untuk dikerjakan oleh seorang perempuan dan juga perempuan seharusnya untuk melayani suami. Pada *driver* ojek *online* perempuan yang tergabung pada komunitas Grab *Queen* Malang sering mendapatkan pelabelan tersebut dari kerabat dekatnya, tetangga, dan keluarganya, dan tidak hanya itu anggapan yang diberikan oleh masyarakat sekitar bagi *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang adalah perempuan yang nakal dan tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk suami dan anaknya.

Kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual baik fisik maupun non fisik memanglah sangat sering jika didapatkan oleh seorang *driver* perempuan karena perempuan sudah dianggap sebagai makhluk yang gampang untuk digoda dan juga tidak bisa untuk melawan. Kekerasan dalam bentuk pelecehan yang didapatkan oleh sebagian besar anggota komunitas Grab *Queen* Malang, paling sering adalah dalam bentuk pelecehan secara non fisik dimana mereka sering digoda dengan menyampaikan lelucon jorok secara vulgar dan menyakiti dengan berbicara secara kotor yang dilontarkan oleh teman sesama *driver* laki-laki dan juga penumpang laki-laki.

Anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. *Driver* perempuan yang tergabung dalam komunitas Grab *Queen* beralasan untuk memilih pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* karena untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu *driver* perempuan juga memikul pekerjaan yang berada di dalam rumah tangganya yaitu dalam mengurus kebutuhan suami dan juga anak-anaknya, sehingga perempuan yang sebagai *driver* ojek *online* bisa dikatakan sebagai beban kerja ganda di dalam keluarganya, akan tetapi walaupun *driver* perempuan ini mengerjakan pekerjaannya sebagai *driver* ojek *online* maka tetap bahwa pandangan mengenai perempuan yang bekerja pada sektor publik tidak dianggap.

Driver ojek *online* perempuan dalam teori fungsionalisme gender Mirriam M. Johnson, mereka harus menciptakan keseimbangan dalam menghilangkan ketimpangan gender yang dialaminya dengan cara mempunyai mental dan fisik yang kuat untuk menjalankan profesi yang mempunyai resiko yang tinggi, *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang membentuk komunitas dan menunjukkan eksistensi mereka untuk merubah pelabelan masyarakat terhadap pandangan bahwa pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* adalah pekerjaan yang pantas untuk dikerjakan oleh perempuan, dan tidak sepenuhnya bahwa pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* didominasi oleh laki-laki, tidak hanya itu *driver* perempuan dibantu dengan adanya komunitas Grab *Queen* Malang mereka melakukan *sharing and caring* dengan *driver* perempuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang berada di dalam individu masing-masing dan mencari solusi dari permasalahan tersebut, akan tetapi tidak hanya itu dalam komunitas Grab *Queen* Malang. Hal tersebut akan membantu perempuan untuk membentuk tatanan tertib sosial atau keseimbangan yang akan terjadi dalam masyarakat.

Skema Teori Fungsionalisme Gender Miriam M Johnson



Skema diatas menjelaskan tentang dimana pemikiran dari Miriam M Johnson yaitu teori fungsionalisme gender. Dalam poin yang pertama adalah fungsi yaitu *driver* perempuan di Kota Malang memilih pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hal itu disebabkan karena suami dari *driver* perempuan tersebut masih kurang dalam hal financial untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam poin yang kedua adalah peran yaitu *driver* perempuan dibebani dengan adanya beban ganda sehingga tanggung jawab mereka dianggap lebih besar di dalam keluarga, akan tetapi hal tersebut dipandang masyarakat bahwa perempuan adalah individu yang lemah dalam keluarga dan laki-laki selalu dipandang sebagai individu yang paling kuat dalam keluarga meskipun hanya mempunyai satu beban yaitu di ruang publik saja. Dalam poin yang ketiga adalah struktur sosial dimana masyarakat mempunyai pandangan yang salah terhadap perempuan dalam menjalankan pekerjaan sebagai *driver* ojek *online*, dikarenakan mereka memandang bahwa perempuan adalah sebagai individu yang lemah sehingga tidak pantas untuk menjalankan pekerjaan sebagai seorang *driver* ojek *online*.

4 KESIMPULAN

Ojek *online* di Kota Malang menjadi salah satu pekerjaan yang identik dengan kaum laki-laki atau bisa dikatakan bahwasannya pekerjaan ini adalah pekerjaan yang dipandang oleh masyarakat pekerjaan yang bersifat maskulinitas, namun di Kota Malang hal ini dipatahkan dengan adanya eksistensi perempuan yang ikut serta dalam pekerjaan sebagai *driver* ojek *online*. *Driver* perempuan di Kota Malang membentuk sebuah komunitas yang bernama Grab *Queen* Malang, terbentuknya komunitas tersebut untuk saling bertukar informasi, bertukar pikiran, dan juga untuk saling membantu antar *driver* perempuan di Malang yang khususnya mengenai permasalahan yang sering mereka temui pada saat mereka bekerja.

Keikutsertaan perempuan dalam pekerjaan sebagai *driver* ojek *online* menimbulkan pendapat dari masyarakat bahwasannya perempuan yang melakukan pekerjaan tersebut mendapatkan tekanan yang cukup besar dari masyarakat berupa adanya pola pikir masyarakat bahwa perempuan dalam menjalankan pekerjaan tersebut adalah perempuan yang tidak baik dan juga tidak memiliki tanggung jawab kepada keluarganya. Tidak hanya itu mereka juga mendapatkan kasus-kasus ketimpangan gender lainnya yang berupa kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual verbal dan non verbal, *driver* ojek *online* perempuan di Kota Malang juga tidak dapat melawan semua permasalahan ketimpangan karena mereka tidak mempunyai perlindungan dan hak istimewa yang diberikan oleh mitra sehingga *driver* perempuan di Kota Malang harus mempunyai mental dan fisik yang kuat untuk menghadapi semua kasus ketimpangan gender yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar & Usman. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Cooper, R. D., & Emory, C. W. (1996). *Metode penelitian bisnis*, edisi 5, jilid 1. Erlangga, Jakarta.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Harahap, A. (2014). *Pandangan masyarakat terhadap kegiatan keagamaan pada Masjid Tadjmilal Azhar Komplek Sidimpunan Baru Kelurahan Silandit* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Hidayati, L. (2019). Dakon dan Layang-Layang: Revisi Praktik Segregasi Gender dalam Permainan Terstruktur Kelas Prasekolah. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 127-150.
- Miles, M. B., Huberman, A. M, & Saljana, J.2004. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Edition 3. USA: Sage publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nawawi, H. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Gajah Mada University, Yogyakarta.
- Saleh, S. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Saptari and Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Silalahi, U. 2006. *Paradigma Penelitian dalam Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.